

Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Kesenian Macopat di Kabupaten Sumenep

The Values of Religious Moderation Education in Macopat Art in Sumenep Regency

Fathorrahman

Universitas Al-Amien Prenduan
fathorrahman2904@gmail.com

Siti Ruqoiyah*

Universitas Al-Amien Prenduan
, sitiruqoiyah135@gmail.com

Abstract

The macopat art in Sumenep Regency, particularly in Aengdake Bluto Village, is a traditional cultural form with moral and religious educational values. Macopat serves as a medium for spreading values and education, instilling noble values within the community, especially in Java and Madura. However, in the current era of globalization, macopat art is rarely found and is at risk of disappearing. This study examines the issues surrounding the religious moderation values in macopat art in Aengdake Bluto Village, Sumenep. The research focuses on the implementation of macopat art and the religious moderation values embedded in it. This study employs a descriptive qualitative approach with a phenomenological method, involving interviews, observations, and documentation. The research subjects consist of macopat artists, local community members, and community leaders. The results indicate that the religious moderation values in macopat art include simplicity, tolerance, anti-violence, and accommodation toward local culture.

Keywords: Education, religious moderation, macopat art

Abstrak

Kesenian macopat di Kabupaten Sumenep, khususnya di Desa Aengdake Bluto, merupakan salah satu bentuk budaya tradisional yang memiliki nilai pendidikan moral dan keagamaan. Macopat berperan sebagai media dakwah dan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai mulia kepada masyarakat, khususnya di Jawa dan Madura. Namun, di era globalisasi saat ini, kesenian macopat mulai jarang ditemui dan terancam punah. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam kesenian macopat di Desa Aengdake Bluto Sumenep. Fokus penelitian meliputi bagaimana pelaksanaan kesenian macopat dan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari seniman macopat, masyarakat, dan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam kesenian macopat meliputi kesederhanaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal

Kata Kunci: Pendidikan, moderasi beragama, kesenian macopat.



Pendahuluan

Pendidikan moderasi beragama dalam kesenian macapat Secara umum, tembang macapat diperkirakan muncul di akhir masa Majapahit, Raja Prabu Brawijaya VII tahun 1478 berkembang pada zaman Demak serta zaman selanjutnya yang kemudian mulai disebarkan dan dipopulerkan oleh Walisongo saat berdakwah Agama. Tembang ini tersebar ke wilayah timur dari Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) hingga Bali, dan ke Jawa Barat sampai Sunda. Hal ini bisa dibenarkan karena sampai saat ini di Bali, Jawa dan Sunda masih ditemukan tembang macapat dengan nama tembang, fungsi dan aturan yang hampir sama.¹

Pengertian bahasa Madura, tembang macapat disebut “mamaca” yang berarti “membaca”. Tembang macapat adalah sebuah kesenian dengan membaca teks berupa puisi yang dikemas menjadi sebuah cerita yang disampaikan dengan cara dinyanyikan dan kemudian dijelaskan. Cerita yang dibaca berupa tulisan Arab Melayu (pego) yang menggunakan bahasa Jawa keraton, dan ada juga bahasa campuran dari bahasa Madura dan bahasa Jawa. Walaupun kesenian macapat merupakan sastra kuno yang berasal dari Jawa, namun leluhur Madura telah mengambil dan menjadikannya sebagai khasanah kebudayaan Madura yang mengandung nilai-nilai luhur dan pesan moral yang patut diteladani.²

Tembang macapat yang terdapat di Madura merupakan kearifan lokal (lokal wisdom) masyarakat Madura yang kemudian diwariskan secara turun temurun.³ Namun, kesenian macapat yang berkembang di Madura kurang mendapatkan perhatian oleh masyarakat khususnya generasi muda sekarang dikarenakan terdapat dua sebab diantaranya: Pertama, sulitnya bahasa sastra tembang macapat Madura karena membutuhkan pemahaman serta kemampuan dalam melagukan tembang dengan notasi potet dan cengkok yang sulit sehingga menjadikannya masyarakat tidak tertarik. Kedua, munculnya kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami, sehingga menggeser kedudukan tembang Macapat Madura⁴. Oleh sebab hampir punahnya keberadaan kesenian tembang macapat, ketua Dewan Kesenian Kabupaten Sumenep mengungkapkan pada acara seminar nasional dan pentas seni tra di sini dengan tajuk “translasi budaya nusantara untuk aktivasi toleransi dan moderasi dalam

¹ Darsono, “Beberapa Pandangan Tentang Macapat” Vol 16, no. 1 (2016): 30.

² Fathul Khoiriyah dan Zainuddin Syarif, “Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) Dalam Dimensi Kultur, Mistik Dan Religius:,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (6 Juli 2019): 325, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.819>.

³ Umar Faruq Eko Purwanto, dkk, *Institusi-Institusi dalam Hazanah Budaya dan Keislaman Madura* (Pamekkasan: Duta Media Publishing, 2019), 159.

⁴ Musleh Wahid, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macapat (Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura di Sumenep Tahun 2018); *Jurnal Kariman*” Vol 06, no. 01 (2018): 21.

beragama”, bahwa dengan menampilkan seni tra disi dalam pertunjukan budaya dan diperbincangkan dalam forum akademik atau ruang publik merupakan acara unik dalam mengungkap nilai-nilai toleransi dan moderasi. Pasalnya, toleransi dan moderasi agama patut digalakkan dan membudikannya dalam kehidupan masyarakat serta ketegangan dan ajaran yang memframing kekerasan perlu didudukkan dalam diskursus keilmuan.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal, Desa Aengdake merupakan daerah yang masih melestarikan kesenian macopat. Dalam pelaksanaannya, kesenian macopat ini dilaksanakan dalam berbagai upacara. Seperti halnya: Maulid Nabi Muhammad SAW, *rokat pandhaba*, *rokat pakarangan*, *karje* (perkawinan) dll. Selain itu, tembang macopat juga dilaksanakan pada arisan rutin di kampung-kampung guna melestarikan budaya Madura.⁶

Adanya tradisi mocopat di Desa Aengdake di percaya dan di yakini oleh masyarakat setempat sebagai salah satu ritual untuk menolak balak agar terhindar dari segala mara bahaya, dan juga bisa dijadi kan salah satu media Dakwah dalam menyampaikan ajaran keagamaan yang mendukung moderasi beragama. Seperti halnya: menjaga keseimbangan, menghormati perbedaan, menjaga kesucian hati dan pikiran, menerima takdir dan bersyukur atas nikmat Tuhan. Dengan memahami dan mengamalkan pesan-pesan ini, seseorang dapat menjalankan agama secara moderat, namun keberadaan kesenian Macopat sendiri di Desa Aengdake semakin tahun kian memudar dan mulai ditinggalkan. Hal ini bisa dilihat pada fakta yang menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang mulai enggan mengikut sertakan dirinya dan bahkan melupakan karya Sastra klasik Madura ini. Padahal ada banyak nilai-nilai moderasi yang tersirat dalam kesenian ini. Karena pada dasarnya, kesenian macopat ini diibaratkan menabur bunga yang harum, menjauhkan kemungkaran dan anti kekerasan baik fisik ataupun psikis. Sehingga lebih identik dengan sastra harmoni.⁷ Oleh karena itu, penulis meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Kesenian Macopat Di Desa Aengdake Bluto Sumenep.

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan moderasi beragama dalam Kesenian Macopat di Desa Aengdake Bluto Sumenep. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan

⁵ Kiyai Turmuzi, Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Sumenep, “Begini Cara Dewan Kesenian Sumenep Bumikan Nilai Toleransi dan Moderasi Agama,” *NU Online* (blog), Oktober 2022.

⁶ Hafid Effendy, “Nilai Religius Pada Kearifan Lokal Tembang Macopat Madura” Vol 3, no. 1 (2021): 2.

⁷ Khamim Saifuddin, Tri Wulantoro, dan Yauma Ida Fitria, “Praktik Moderasi Beragama melalui Seni Macopat dalam Peningkatkan Ekonomi Anggota” Vol 2, no. 2 (2023): 72.

kualitatif deskriptif. Karena kesenian Macapat adalah suatu kesenian yang telah lama berlangsung di kalangan masyarakat maka jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi yang mana tujuan utamanya yaitu mendalami fenomena berdasarkan pengalaman seseorang akan suatu permasalahan.

Penelitian ini peneliti menja di instrumen penting dan menja di pengumpul data, baik oleh peneliti sen diri dalam rangka untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dengan cepat dan tepat. Juga untuk mengumpulkan data dari informan sebagai permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini peneliti hadir sebagai non partisipan yaitu peneliti mengamati suatu obyek yang diteliti tanpa menja di bagian langsung dari objek terkait akan tetapi hanya menja di pengamat. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama, tak lepas dengan itu peneliti juga memerlukan instrument bantuan. Yaitu dengan cara observasi untuk pengumpulan data, disini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Artinya, peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan macopat yang ada di Desa Aengdake Bluto Sumenep, wawancara yang berisi tentang daftar informasi yang akan dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Artinya, peneliti tidak menyiapkan daftar pertanyaan sehingga peneliti bisa menanyakan apa saja mengenai tembang macopat serta dilakukan dalam waktu yang relative panjang. dan dokumentasi yang berupa alat rekaman (seperti: handpone, kamera, kamera video dll) untuk memudahkan peneliti apabila mengalami kesulitan dalam mencatat hasil wawancara.

Sumber data pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dari seniman kesenian macapat, ketua kompolan macopatan masyarakat yang ikut an dil dalam kesenian macopat dan masyarakat yang pernah mengadakan macopatan di Desa Aengdake Bluto Sumenep. Selain itu juga diperoleh dari hasil penelusuran kepustakaan, seperti literatur, buku antologi atau teks-teks yang memuat karya seni macopat masyarakat Aengdake. Dan juga diperoleh dari beberapa buku, jurnal serta penelitian lainnya yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pen di dikan moderasi beragama dalam Kesenian Macopat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data yang terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi ataupun dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti Menyusun hasil penelitian yang menggambarkan nilai-nilai pen di dikan moderasi beragama dalam kesenian macopat serta bagaimana pelaksanaan kesenian macopat. Dan seluruh data yang disajikan oleh peneliti berbentuk tulisan peneliti sen diri, kemu dian peneliti menyajikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Langkah ketiga, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

Kemu dian peneliti menemukan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya samar-samar sehingga setelah diteliti menja di jelas.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian Macopat di Desa Aengdake

Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 (UUD RI), dijelaskan bahwa sejatinya negara menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya.⁸ Dijelaskan pula dalam Pasal 1 ayat 5 Undang-Undang No.5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan (UU Pemajuan Kebudayaan), juga mengatur bahwa pemajuan kebudayaan wajib dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan dan dibina.⁹ Kesenian yang masih terpelihara di Desa Aengdake salah satunya adalah kesenian tradisional macopat, masyarakat setempat membentuk suatu perkumpulan kecil yang tujuan utamanya adalah untuk melakukan kepedulian dalam melestarikan kesenian macopat yang ada di Desa Aengdake, agar semakin terjaga eksistensinya.

Kesenian macopat yang dikemas dengan kompolan ini hanya dilaksanakan oleh 11 orang yang berdomisili di Desa Aengdake dari kalangan orang tua dan jarang sekali para pemuda yang ikut andil dalam kegiatan macopatan. Karena mereka lebih memilih merantau untuk kerja dari pada mempelajari kesenian tradisional ini. Dalam pelaksanaannya, kesenian macopatan yang dibentuk dengan arisan (kompolan) di Desa Aengdake sudah baik, karena sudah dirancang dan disusun secara sistematis, mulai dari awal sampai batas waktu pelaksanaannya, tempat pelaksanaan, jenis tembang yang akan dibacakan serta batas akhir pembacaan tembang macopat tersebut.

Kegiatan macopatan (kompolan macopat) berlangsung dengan sangat baik, terlihat adanya kedisiplinan dan ketertiban anggota tampak ketika kegiatan macopatann dimulai, baik dari pembukaan, yang dibuka dengan tawassul, pembacaan surat yasin hingga do'a. Terlihat pula kekompakan dan kerja sama antar anggota macopatan ketika melantunkan tembang, baik antara penembang/*pamaos* dan penerjemah/*paneggbes*. Akan tetapi, karena waktu yang disediakan cukup terbatas, maka tembag yang dibaca hanya ada empat, yaitu: *artate, durma, pangkor, dan sinom*. Oleh karena itu kesenian macopat yang ada di Desa Aengdake sudah bisa dikatakan maju, akan tetapi masih perlu dikembangkan dan digaungkan dengan semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian anak muda sekarang. Namun kesenian macopat yang

⁸ Putu Dio Kusmayuda, "Tadisi Nyepeg Sampi dalam Perspektif Hukum dan Kebudayaan" Vol 10, no. 1 (2020): 45.

⁹ Imran Kudus, *Tradisi Adat Kasambu-Sambu* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 92.

ada di Desa Aengdake tidak sama dengan yang di Jawa. Kesenian macapat yang ada di Jawa menggunakan tembang besar dan sedang, sedangkan di Madura khususnya di Desa Aengdake Bluto Sumenep menggunakan tembang kecil, dikarenakan sulitnya dalam melagukan tembang. Dalam hal ini, sesuai dengan teori dalam buku bahwa tembang macapat merupakan salah satu produk kebudayaan daerah yang beraneka ragam yang menggambarkan bhinneka tunggal ika, namun hakikatnya satu. Hal tersebut memberikan makna bahwa corak kekayaan sosial budaya yang beragam mewujudkan suatu kesatuan yang unik dengan ciri khas.¹⁰

Nilai-nilai Pendidikan moderasi beragama dalam Tembang Macapat

Pendidikan moderasi beragama dalam kesenian macapat di Desa Aengdake Bluto, Sumenep, ditemukan bahwa kesenian ini tidak hanya berperan sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mendalam. Melalui tembang-tembangnya, macapat menyampaikan berbagai nilai yang mencerminkan sikap moderasi dalam beragama, yang sangat relevan bagi masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moderasi yang terkandung dalam kesenian macapat meliputi :¹¹

a. Kesederhanaan

Nilai-nilai moderasi beragama selain adil dan seimbang juga menuntut ada kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan. Nilai kesederhanaan dalam kesenian macapat di Desa Aengdake yaitu ada pada teks tembang macapat, yaitu:

“lemba gumingsir ke haris, prapti aminah, maring arsa nusuni” (Wawancara Haris)

“biarkan saya yang akan menyusui dan tak akan minta upah”)

Makna yang terkandung dalam kata di atas yaitu demi memperoleh syafa'at hingga rela melakukan suatu hal tanpa mengharap upah. Hal ini sesuai dengan teorinya Nur dan Mukhlis mengenai ciri-ciri pada nilai moderasi beragama, yang salah satu diantaranya adalah Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.¹²

b. Komitmen kebangsaan

¹⁰ Riya Anjarsari, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Warisan Budaya Masyarakat Jawa* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 17.

¹¹ Lina Mustakimah dan Muhammad Roflee Wachama, “Wacana Moderasi Beragama dalam Akun Instagram @mubadalah.id; Jurnal Iman dan Spiritualitas” Vol 3, no. 1 (2023): 152.

¹² Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathaniyah dalam Al-Qur’an (Study Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)” Vol 4, no. 2 (2015).

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme.¹³ Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.

Nilai komitmen kebangsaan dalam kesenian macapat di Desa Aengdake, terdapat dalam pelaksanaan kegiatan kompolan macopatan yang dilaksanakan setiap minggunya. Dapat diketahui ketika sebelum menembangkan tembang, yaitu pembacaan tawassul, pembacaan surat yasin dan do'a, dengan mengharap pahala dan keselamatan dari segala mara bahaya kepada Dzat yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh menteri agama Lukmanul Hakim yaitu, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai waga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.¹⁴

c. Anti kekerasan

Nilai anti kekerasan merupakan bagian dari pendidikan moderasi beragama. Nilai anti kekerasan disini juga terdapat dalam teks tembang macapat yang ada di Desa Aengdake yaitu cerita tentang Nabi Muhammad ketika mengajarkan sayyidina ali untuk tidak mengikuti amarah ketika menghadapi musuh. Dalam hal ini, ada pada kata:

“aturepon baginda ali, sun siro pedanglampus, kanjeng nabi misem sarwe angling” (sayyidina ali berkata: akan saya bunuh gusti, kanjeng nabi hanya tersenyum mendengar pekataannya)

Dari kata tersebut mengandung makna bahwa islam mengajarkan kita agar senantiasa sabar dan tidak amarah ketika menghadapi musuh. Nilai anti kekerasan juga terdapat dalam pelaksanaan kompolan macopatan, yakni sebelum pelaksaan dan di waktu pelaksanaan (berpamitan sebelum menembangkan). Sebelum pelaksanaan kompolan macopatan, tuan rumah memberikan penghormatan dengan menyambut para tamu yang datang. Juga di waktu pelaksanaan kompolan macopatan, yaitu penembang berpamitan kepada seluruh anggota tanpa memandang derajat, karena pada dasarnya status para pemain sama sebagai hamba. Hal ini sesuai dengan teorinya *Vimsensius Floriannus Dalu Sogen* dan *Yosep Belen Keban* dalam jurnalnya yang berjudul *“Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui*

¹³ Neneng Sri Wulan dan Hisny Fajrussalam, “Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD; Jurnal Basicedu” vol 6, no. 1 (2022): 374.

¹⁴ Zahdi, “Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Al-Qur’an di Mushalla Nur Ahmad,” *Jurnal Moderasi Beragama* Vol 1, no. 1 (2021): Hal 7.

Kegiatan Keagamaan” yang mengatakan bahwa sikap anti kekerasan bukan berarti sikap pasif, penakut, menyerah, melainkan teknik perjuangan dengan mengembangkan kekuatan tanpa menggunakan kekerasan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik.¹⁵

d. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu dari empat indikator moderasi beragama. Nilai toleransi yang ada dalam teks tembang macapat yaitu terdapat pada cerita tentang sikap menghormati dan menghargainya Rasulullah ketika mendapati tamu dari orang kafir. Dalam hal ini terdapat pada kata:

“ayun ayunan raja habib, raja tur ararasan” (Rasulullah berbincang-bincang sama raja habib lalu raja habib tunduk kepada kanjeng Nabi)

Makna yang terkandung dalam kata tersebut mengandung makna bahwa terdapat nilai toleransi ketika Nabi Muhammad mendapati tamu dari orang kafir yang niatnya akan membunuh Nai, akan tetapi niatnya terurung tatkala mendapati sikap yang hangat dan tentram dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan teorinya Asmarita yang mengatakan bahwa toleransi antar umat beragama merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap orang saat ini. Jika setiap orang memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka ini akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama, dan kehidupan antar umat beragama pun akan terjalin dengan tentram dan damai.¹⁶

e. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal adalah sikap yang mencerminkan sebuah kemampuan dan kemauan orang islam dalam menyerap budaya lokal yang ada di Indonesia yang mana isinya merupakan ajaran dari agama islam. Nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal yaitu ada dalam cerita;

“nadyan sataun sapisan, ojo’ lali maos, yen ora kawasab macab, karyazimat” (walaupun satu tahun satu kali, jangan lupa dibaca, kalau tidak sempat membaca maka simpanlah sebagai azimat)

¹⁵ Vinsensius Florianus Dalu Sogen dan Yosep Belen Keban, “Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Kegiatan Keagamaan,” *Jurnal Reinba* 13, no. 2 (14 Februari 2023): 78, <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i2.164>.

¹⁶ Asmarita, “Pentingnya Toleransi Antar Umat Beragama – FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA,” diakses 11 September 2023, <https://fusa.uinjambi.ac.id/blog/2023/05/13/pentingnya-toleransi-antar-umat-beragama/>.

Makna yang terkandung dalam teks tembang macapat ini yaitu Nabi Muhammad mengajarkan kita untuk tidak lupa kepada kesenian-kesenian lokal yang terdapat berbagai macam nilai-nilai pendidikan Agama agar supaya tetap terjaga eksistensinya. Nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam kesenian macapat yang ada di Desa Aengdake Bluto Sumenep juga terdapat dalam pelaksanaan kegiatan macopatan tepatnya pada tujuan diadakannya kompolan macopatan yang diselenggarakan setiap minggunya, yaitu sebagai bentuk kepedulian masyarakat Aengdake dalam kelestarian kesenian tradisional, sehingga tetap terjaga eksistensinya. Hal ini sesuai dengan teorinya Khoiruddin dan Juhratul Khulwah dalam jurnalnya yang berjudul “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung” yang mengatakan agama dan kebudayaan lokal, berjaln-kelindan dan saling mengisi satu sama lain yang terwujud dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama.¹⁷

Kesimpulan

Pelaksanaan kesenian macapat yang dilakukan di Desa Aengdake, selain ditembangkan ketika acara-acara selamatan tertentu, juga dilaksanakan dalam bentuk arisan (kompolan). Waktu pelaksanaannya di malam hari, tepatnya setelah isya' tepatnya dari jam 20.00 sampai jam 00.00 WIB Sedangkan rentetan acaranya dimulai dari tawassul, pembacaan yasin, do'a kemudian memulai membacakan tembang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam kesenian macapat di Desa Aengdake ada pada pelaksanaan dan isi teks tembang macapat. Diantaranya: Kesederhanaan, Komitmen kebangsaan, Anti kekerasan, Toleransi dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Saran peneliti kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti kitab macapat yang berbeda karena kitab macapat banyak macamnya, dan masing-masing ada banyak nilai-nilai pendidikan moderasi beragama didalamnya.

Referensi

- Anjarsari, Riya. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Warisan Budaya Masyarakat Jawa*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Asmarita. “Diakses 11 September 2023. <https://fusa.uinjambi.ac.id> *Pentingnya Toleransi Antar Umat Beragama – FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA.*” /blog/2023/05/13/pentingnya-toleransi-antar-umat-beragama/.
- Darsono. “*Beberapa Pandangan Tentang Macapat*” Vol 16, no. 1 (2016).

¹⁷ Khoiruddin dan Juhratul Khulwah, “Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung,” *Jurnal Moderasi Beragama* Vol 3, no. 1 (23): 78.

- Dio Kusmayuda, Putu. "Tradisi Nyepeg Sampi dalam Perspektif Hukum dan Kebudayaan" Vol 10, no. 1 (2020).
- Effendy, Hafid. "Nilai Religius Pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura" Vol 3, no. 1 (2021).
- Eko Purwanto, Dkk, Umar Faruq. *Institusi-Institusi dalam Hazanah Budaya dan Keislaman Madura*. Pamekkasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Khoiriyah, Fathul, dan Zainuddin Syarif. "Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) Dalam Dimensi Kultur, Mistik Dan Religius." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (6 Juli 2019): 324–34. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.819>.
- Khoiruddin, dan Juhratul Khulwah. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung." *Jurnal Moderasi Beragama* Vol 3, no. 1 (23).
- Kiyai Turmudzi, Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Sumenep. "Begini Cara Dewan Kesenian Sumenep Bumikan Nilai Toleransi dan Moderasi Agama." *NU Online* (blog), Oktober 2022.
- Kudus, Imran. *Tradisi Adat Kasambu-Sambu*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Mustakimah dan Muhammad Roflee Waehama, Lina. "Wacana Moderasi Beragama dalam Akun Instagram @mubadalah.id; Jurnal Iman dan Spiritualitas" Vol 3, no. 1 (2023).
- Nur, Afrizal, dan Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathaniyah dalam Al-Qur'an (Study Komparatif antara Tafsir Al-Tabrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)" Vol 4, no. 2 (2015).
- Saifuddin, Khamim, Tri Wulantoro, dan Yauma Ida Fitria. "Praktik Moderasi Beragama melalui Seni Macapat dalam Peningkatan Ekonomi Anggota" 2, no. 2 (2023).
- Sri Wulan dan Hisny Fajrussalam, Neneng. "Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD; Jurnal Basicedu" vol 6, no. 1 (2022).
- Vinsensius Florianus Dalu Sogen dan Yosep Belen Keban. "Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Kegiatan Keagamaan." *Jurnal Reinba* 13, no. 2 (14 Februari 2023): 76–85. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i2.164>.
- Wahid, Musleh. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macapat (Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura di Sumenep Tahun 2018); Jurnal Kariman" Vol 06, no. 01 (2018).
- Zahdi. "Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran Al-Qur'an di Mushalla Nur Ahmad." *Jurnal Moderasi Beragama* Vol 1, no. 1 (2021).